BAB IV

PEMBACAAN SURAT *YASIN* DALAM TRADISI *TAHLILAN* DI DESA PELEM

Desa Pelem merupakan desa yang penduduknya banyak didominasi agamanya Islam. Dengan mayoritas masyarakat beragama Islam tidak dapat dipungkiri tradisi-tradisi yang disebarkan oleh para Wali Songo itu juga masuk kedalam subkultural masyarakat Desa Pelem. Masyarakat Desa Pelem ini beranggapan agama Islam adalah agama yang tepat, karena agama Islam tidak serta merta menghapus kebiasaan mereka yang dahulu di anut atau keyakinan dahulu mereka tapi agama Islam mengakulturasikan budaya mereka yang dulu dengan penambahan-penambahan ajaran Islam yang murni.

Tradisi *tahlilan* juga demikian, mulanya orang-orang selalu berkumpul dirumah orang yang sudah meninggal akan tetapi perkumpulan mereka hanya untuk judi. Dengan datangnya agama Islam perkumpulan yang mulanya untuk judi diakulturasikan menjadi perkumpulan yang membawa manfaat. perkumpulannya tetap ada namun permainan judinya dihapus dan digantikan dengan bacaan *Yasin*, *tahlil* sehingga memunculkan tradisi *tahlilan*. Pemaparan penulis lebih lanjut mengenai pembacaan surat *Yasin* dalam di Desa Pelem sebagai berikut:

A. Deskripsi pembacaan *Yasin* dalam tradisi *tahlilan* di Desa Pelem

Tradisi *tahlilan* bagi masyarakat Desa Pelem merupakan kegiatan yang telah menjadi budaya atau kebiasaan. Sehingga memunculkan paradigma bahwa *tahlilan* itu wajib dilakukan untuk mengiringi sebuah kematian.

masyarakat Desa Pelem menyebut *tahlilan* itu dengan sebutan *Darusan*. Karena menurut mereka bahasa *Darusan* lebih gampang penyebutannya dan sering mereka dengar sejak dahulu.[1]

Secara bahasa pengertian *tahlilan* adalah membaca lafadz *la illaha ilallah*, tetapi menurut ustad Suhadi (Ustad Desa Pelem) secara umum dapat diartikan "suatu acara yang diadakan dalam rangka mengiringi hari kematian seorang muslim dengan mendoakan melalui bacaan surat *Yasin*, *tahlil*, beberapa penggaln surat-surat, dan sebagainya".

Tahlilan menurut mbah Wakilan (tokoh agama Desa Pelem) bahwa :

> "*tahlilan* adalah tradisi masyarakat muslim dalam rangka mendo'akan mereka yang telah meninggal dunia secara Bersama-sama atau jamaah".[2]

Maka dari itulah tidak heran bagi masyarakat Desa Pelem jika menyebut *tahlil*, maka yang dimaksud *tahlilan* yaitu tradisi mendo'akan orang yang telah meninggal yang dilaksanakan secara Berjamaah dan dilakukan di rumah orang yang meninggal tersebut.[3]

Tahlilan pada umumnya dimulai setelah ba'da Maghrib. Namun terkadang juga ada yang ba'da Isya' jikalau ada acara lain yang bersamaan. Ba'da Maghrib di sini dijadikan patokan awal atau untuk siap-siap jamaah yang akan mengikuti *tahlilan*. Terkumpulnya jamaah semua itu sekitar 15 menit setelah ba'da Maghrib. Yang mengikuti *tahlilan* ini bukan hanya

---

[1] Wawancara dengan bapak Sari, selaku anggota jamaah yasin tahlil (kamis, 1 Maret 2018)

[2] Wawancara dengan mbah Wakilan, selaku tokoh Agama Desa Pelem (minggu, 21 Januari 2018)

[3] Wawancara dengan mbah Wakilan, selaku tokoh Agama Desa Pelem (minggu, 21 Januari 2018)

jamaah *yasin* saja akan tetapi juga masyarakat disekitar dan kerabat keluarga orang yang meninggal tersebut.

Tahlilan biasanya dilakukan mulai hari pertama berturut-turut hingga hari ketujuh, hari ke 40, hari ke 100 setelah itu ke 350 yang biasanya disebut *mendak pisan*. *Mendak* ini berlangsung sebanyak tiga kali, hari ke 350, 700, hingga hari ke 1000. Setelah itu habislah masa wajibnya untuk mentahlilkan orang yang sudah meninggal. Dengan berakirnya *tahlilan* yang tepatnya di *mendak* yang ke 3 atau hari ke 1000 ini biasanya dilangsungkan juga dengan pemasangan *maesan* atau orang biasa dibilang *kijingan* pada keesokan harinya.[4]

Selain mendoakan orang yang telah meninggal dunia, pembacaan surat *Yasin* dalam tradisi *tahlilan* memiliki manfaat lain bagi masyarakat Desa Pelem, misalnya berfungsi sebagai sarana agar masyarakat bisa membaca tulisan arab, bisa mengahafal salah satu surat di Al-Qur'an karena mendengar beberapa kali pembacaan surat *Yasin* tidak bisa dipungkiri hafal dengan sedirinya.

Tahlilan mempunyai fungsi diantaranya penyambung tali silaturahmi diantara kerabat tetangga saudara dan masyarakat sekitar. Secara tidak langsung *tahlilan* pun mempunyai fungsi sebagai nasehat atau pelajaran untuk mengingatkan bahwa kita pun akan mengalami yang namanya kematian dan untuk menbiasakan membaca surat-surat yang ada di Al-Qur'an dan berdzikir.

[4] Wawancara dengan bapak Ahmad Sari, selaku anggota Jamaah yasin tahlil (kamis, 1 Maret 2018)

B. Sejarah pembacaan surat *Yasin* dalam tradisi *tahlilan* di Desa Pelem

Tradisi pembacaan surat *Yasin* dalam *tahlilan* di Desa Pelem dimulainya sejak kapan itu tidak ada yang tau pastinya dan tidak ada data yang tertulis untuk menunjukan kapan pertama kalinya tradisi pembacaan surat *Yasin* dalam *tahlilan* di Desa Pelem dilakukan.[5] Ketidaktahuan kapan dilakukan pertama kalinya di Desa Pelem ini dikarenakan Pada awal mulanya masyarakat Desa Pelem banyak yang menganut kebatinan atau biasa disebut dengan masyarakat *abangan*. Mereka mengakui dirinya beragama Islam akan tetapi, Islam yang mereka anut ini Islam murni tetapi abangan.

Masyarakat *abangan* ini Islam yang hanya percaya kepada tuhan dan melakukan perilaku sosial yang baik dan menjunjung tinggi akan kebaikan kepada sesama orang tetapi mereka tidak melakukan sholat lima waktu, tidak sholat jum'at dimasjid, tidak berhaji walaupun mampu. Namun, mereka mengucapkan dua kalimat *shahadat*, membayar zakat, dan puasa.[6]

Melihat kultur awal masyarakat Desa Pelem yang mayoritas *abangan*. Dengan demikian tidak akan sulit tradisi yang dikembangkan Wali Songo yaitu *tahlilan* untuk masuk kedalam Desa Pelem. Kemasukan tradisi *tahlilan* ke Desa Pelem ini memang mudah akan tetapi perkembangannya yang sangat tertatih-tatih karena banyak masyarakat yang tidak menyukai bacaan-bacaan

[5] Wawancara dengan mbah Wakilan, selaku tokoh Agama Desa Pelem (minggu, 21 Januari 2018)

[6] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

surat. Karena, mereka beranggapan pembacaan surat ini mengganggu ketenangan orang lain.[7]

Tahlilan di Desa Pelem mulai dikenal atau bisa dikatakann mulai berkembang dengan baik itu sekitar tahun 1965 keatas. pada mulanya masyarakat Desa Pelem kurang suka akan agama Islam yang murni bahkan sedikit orang anti Islam. Anti Islam ini karena pada masa itu faktor politik sangat mendominasi sehingga mempengaruhi keyakinan mereka. Kekuatan politik sangatlah besar sehingga pada masa itu politik bisa masuk kedalam keyakinan sebagian pejabat Desa Pelem.

Dampak dari kekuatan politik yang sangat kuat pada masa itu sampai-sampai orang yang kunjung dalam acara pengajian setelah pulangnya mereka ditanyai oleh Kepala Desa tentang kepergiannya kunjung pengajian tersebut. Karena Kepala Desa mempunyai anggapan acara pengajian itu selain menyebarkan ajaran agama Islam juga menyebarkan paham politik. Kekangan ini menyebabkan orang yang mau belajar agama Islam menjadi takut untuk mencari ilmu keluar Desa Pelem. Dampak yang paling parah ketika ada suara azdan diprotes karena mengganggu ketenangan warga sekitar karena mereka menganggap Islam sebagai penjajah khususnya di Desa Pelem.

Desa Pelem pada sekitar tahun 1940 memang sudah ada tradisi berkumpul di rumah orang yang sudah meninggal. Akan tetapi, mereka berkumpul bukan untuk mendoakan si orang yang telah meninggal akan tetapi bermain judi. Sekitar tahun 1965 tradisi *tahlilan* mulai ada kemajuan namun

[7] Wawancara dengan mbah Wakilan, Selaku tokoh Agama Desa Pelem (minggu, 21 Januari 2018)

tradisi bermain judi tetap ada. Yang di dalam rumah itu membaca *Yasin tahlil* yang diluar sedang bermain judi. Mereka yang *tahlilan* tetap melakukan kegiatan mereka dengan tenangnya.

Tradisi *tahlilan* sudah mulai ada namun masyarakat Desa Pelem khususnya yang bisa dan mau melakukan kurang ada. Kurang adanya ini dipengaruhi kondisi masyarakat Pelem sangat *abangan* dan sedikit orang yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Jadi, Pada saat akan melakukan kegiatan *tahlilan* masyarakat harus mencari anggota jamaah tahlil ini dari luar Desa Pelem untuk melakukan *tahlilan*. Pencarian jamaah ini meliputi dari desa tetangga yaitu warga Desa Tanggung, warga Desa Campurdarat.[8]

Desa pelem ini sangat tertinggal jauh kemajuan Islamnya. Ketinggalan disebabkan kurangnya adanya orang yang mampu mendidik masyarakat untuk mencari kejalan kebenaran. Baru, Sekitar tahun 1969 keatas mulai sedikit demi sedikit orang menghargai *tahlilan* dengan mau ikut *tahlilan* namun mereka tidak mau mengikut kegiatan sampai akhir karena mereka merasa jenuh dengan mendengar sedikit ceramah agama yang disampaikan ustadz yang memimpin jamaah *tahlilan*.

C. Praktik dan pengamalan pembaaan surat *Yasin* dalam tradisi *tahlilan* di Desa Pelem

Pembacaan surat *Yasin* dalam *tahlilan* itu merupakan sebuah hal tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain, surat *Yasin* dan *tahlilan* ini satu kesatuan yang mempunyai makna hakikat yang sama. Meskipun terkadang juga ada

[8] Wawancara dengan mbah Wakilan, Selaku tokoh Agama Desa Pelem (minggu, 21 Januari 2018)

acara *tahlilan* yang di dalamnya tidak membaca surat *Yasin* namun nuansa kemantapan lahiriyahnya kurang bisa dirasakan. *Yasin* yang dibaca dalam *tahlilan* mempunyai fadilah yang sangat baik. Tata cara dan rangkaian pembacaan surat *Yasin* dalam tradisi *tahlilan* pada setiap tempat pasti ada perbedaan meskipun sedikit. Perbedaan ini dipengaruhi dimana imam tersebut mencari ilmu. Pemaparan lebih lanjut penulis mengenai Praktik dan pengamalan pembaaan surat *Yasin* dalam tradisi *tahlilan* di Desa Pelem sebagai berikut

1. Rangkaian *tahlilan*

   Dalam rangkaian acara *tahlilan* pertama imam jamaah membuka acara *tahlilan*. Dalam pembukaan ini berisi ucapan terima kasih tuan rumah atas keadatangan jamaah yang diwakilkan oleh ketua jamaah. Setelah imam membuka acara kemudian melanjutkan dengan hidiah-hidiah *Al-Fatihah* yang salah satu hidiah *Al-Fatihah* tersebut ditujukan kepada arwah orang yang meninggal itu supaya diampuni dosa-dosanya, dijembarkan kuburnya.[9] Hidiah *Al-Fatihah* beberapa kali tadi selain ditujukan kepada mayit ditujukan juga kepada kanjeng nabi, para sahabat, para tabi'in, tabi'ut tabi'in, para wali, para oleh saleh, ulama', seng mbabat tanah jowo, poro guru, dan kaum muslimin yang telah mendahului.[10]

---

[9] Wawancara dengan bapak Sari, selaku anggota jamaah *Yasin tahlil* (kamis, 1 Maret 2018)

[10] Wawancara dengan bapak Mulyono, selaku anggota Jamaah *Yasin aahlil*, (Senen, 5 Maret 2018)

Kemudian setelah selesai hidiah *Al-Fatihah* imam dan jamaah membaca surat *Yasin*. Setelah surat *Yasin* ada beberapa surat yang dibaca antara lain :

a) Surat *Al-Ikhlas*.
b) Surat *Al-Falaq*.
c) Surat *An-Nas*
d) Surat *Al-Baqarah* ayat 1 sampai ayat 5 ayat 163 ayat 255 ayat 284 sampai ayat 286.
e) Surat *Al-Ahzab* ayat 33.
f) Surat *Al-Ahzab* ayat 56.
g) Bacaan *Shalawat, Istighfar, Tahlil, Tasbih*.

Seluruh rangkaian ini ditutup dengan doa Bersama yang dipimpin oleh imam jamaah. Doa disini berisi tentang pengampunan dosa kepada arwah orang yang sudah meninggal. Selain berisi doa kepada yang meninggal juga berisi doa untuk keluarga yang ditinggalkan supaya mendapat kebaikan-kebaikan.

Dalam rangkaian acara selesai dan ditutup dengan doa kemudian hidangan-hidangan yang disiapkan tuan rumah dikeluarkan. Hidangan ini bertujuan untuk bersedekah yang ditujukan kepada orang yang meninggal. Setelah hidangan selesai jamaah yang mengikuti *tahlilan* diberi *berkat.* Setelah diberikan *berkat* imam kemudian memimpin doa penutup kemudian jamaah diperbolehkan pulang. *Berkat* ini berisikan

makanan yang siap dimakan tak jarang juga yang berisikan bahan makanan yang masih mentah.

Pemberian *berkat* setelah acara selesai ini tidak pada setiap acara *tahlilan*. Pemberian *berkat* ini terletak pada *nelung dinani* atau hari ke 3, m*itung dinani* atau hari ke 7, *matang muluhi* atau hari ke 40, *nyatusi* atau hari ke 100, *mendak siji* atau hari ke 350, *mendak pindo* atau hari ke 700, dan *mendak ketelu* atau hari ke 1000.

2. Tata cara praktik pembacaan surat *Yasin* dalam tradisi *tahlilan*.

Masyarakat yang datang ke acara *tahlilan* dipersilahkan masuk oleh penerima tamu selakau *sohibul bait*. Masyarakat atau jamaah yang masuk tidak langsung menghadap ke kiblat Melainkan duduk melingkar atau lebih dikatakan duduk *senden ditembok*. Duduk melingkar ini juga mempunyau maksud supaya lebih memudahkan mereka untuk saling mengeratkan tali persaudaraan dengan cara berbicara santai dan juga bermanfaat untuk melihat siapa saja yang ikut dan tidak ikut dalam *tahlilan*.

Setelah jamaah sudah dirasa cukup kemudian penerima tamu selaku *sohibul bait* mempersilahkan imam jamam untuk memulai acara *tahlilan*. Dengan dimulainya *tahlilan* jamaah yang mulanya duduk melingkar ini secara spontanitas langsung menghadap kearah kiblat.

Menghadap kearah kiblat ini lebih kepada mengarah kesamaan dalam sholat atau dengan kata lain menyatukan arah semua jamaah.[11]

Semua jamaah sudah menghadap kiblat, Imam jamaah memulai rangkaian *tahlilan*. Jamaah yang ikut dalam *tahlilan* mereka membawa buku yasin sendiri-sendiri dengan tujuan agar tidak merepotkan pihak tuan rumah.

3. Pengamalan surat *Yasin* dalam tradisi *tahlilan*

Pemilihan surat *Yasin* yang dibaca dalam tradisi *tahlilan* ini lebih kepada menganut kepada Rosululloh. Karena pada zaman Rosululloh juga membacakan surat *Yasin* kepada orang sudah meninggal dunia. Selain menganut Rosululloh juga di dalam *Yasin* sendiri mempunyai fadillah yang sangat banyak jika dibacakan pada orang yang sudah meninggal.

Pembacaan surat *Yasin* dalam *tahlilan* ini dilakukan secara Bersama-sama dan dipimpim atau dipandu oleh ketua jamaah. Pembacaan surat *Yasin* ini dibaca secara tartil dan tidak cepat supaya masyarakat yang belum bisa mengikuti dengan baik dan khitmad. Sebenarnya kalau dibaca secara cepat bisa. Namun, kebanyakan jamaah warga Desa Pelem ini banyak yang kurang lancar membaca arab. Karena kebanyakan yang mengikuti acara *tahlilan* itu adalah bapak-bapak bahkan tak jarang juga simbah-simbah yang sudah tua.[12]

---

[11] Hasil dari pengamatan penulis dilapangan, dirumah bapak Rejo dalam (rabu, 24 Februari 2018) dan bapak Suparlan (Kamis, 15 Maret 2018)

[12] Wawancara dengan bapak H. Nurmalin, selaku ketua Jamaah Yasin tahlil (Jum'at, 16 Februari 2018)

Pembacaan surat *Yasin* dalam *tahlilan* hanya dibaca satu kali, tidak seperti surat *Al-Iklhas*, surat *Al-falaq* dan surat *An-Nas* yang dibaca sebanyak tiga kali. Pembacaan surat *Yasin* ini bertujuan supaya dosa dari arwah si mayit diampuni dan segala amal kebaikan si mayit diterima.[13] Meskipun dibaca satu kali kalau itu dilakukan berjamaah dan yang membaca surat *Yasin* lebih dari 40 orang maka pahalanya sama dengan didoakan wali satu. Karena warga masyarakat Desa Pelem menyakini doanya wali ijabahnya sama dengan do'a anak soleh.

D. Makna pembacaan surat *Yasin* dalam tradisi *tahlilan*

Tradisi *tahlilan* merupakan kegiatan yang selalu diadakan untuk mengeiringi kematian seseorang. *Tahlilan* diadakan pada hari tertentu sesuai dengan apa yang dilakukan orang terdahulu. Dalam *tahlilan* terdapat banyak nilai-nilai posistif yang bisa diambil untuk dijadikan pembelajaran kehidupan. Makna yang didapat dari setiap orang yang mengikuti kegiatan *tahlilan* ini berbeda-beda antara jamaah satu dengan yang lain meskipun diwaktu yang bersamaan.

Perbedaan ini tergantung pada keyakinan dan kemantapan hati disetiap jamaah yang hadir dalam pembacaan surat *Yasin* dalam tradisi *tahlilan* tersebut. Faktor tersebut memang sangat mempengaruhi makna yang didapatakan. Akan lebih rincinya disini penulis akan menjelaskan seperti berikut :

1. Makna bagi tuan rumah

[13] Wawancara dengan bapak Sari, selaku anggota Jamaah Yasin tahlil (kamis, 1 Maret 2018)

Setiap orang pasti mempunyai sisi ketaatan pada agama yang berbeda-beda. Begitupun mereka dalam memperoleh makna yang didapat dalam melakukan tradisi *tahlilan* juga akan berbeda pula. Tuan rumah satu dengan yang lain pasti mempunyai makna yang berbeda-beda dalam melakukan *tahlilan*. Penulis akan memaparkan sebagai berikut:

a. Makna religius

Pembacaan surat *Yasin* yang ditujukan pada orang telah meninggal ini mengandung banyak makna-makna. Makna religus yang didapat misalkan, kebahagiaan hati, ketenangan hati, ketenangan fikiran. Seperti yang dikemukakan bapak Suparlan (selaku tuan rumah) :

> "saya merasa marem mas dengan adanya pembacaan surat *Yasin* dalam darusan. Karena, saya gak patek iso moco surat *Yasin* mas. Tapi lek pas bojo dihidiahi fatehah karo imam bar iku moco surat *Yasin*, aku muarem banget mas, krono aku isone dongakne mung gawe boso jowo".[14]

Makna religius ini mengarah pada keyakinan mereka pada acara *tahlilan*. Semakin mereka mempunyai makna yang positif mereka akan selalu melakukan rutinan dalam rangka mendo'akan keluarga yang sudah meninggal. Kereligiusan yang didapat tak lepas dari latar belakang tuan rumah yang mengadakan *tahlilan*. Kalau tuan rumah dari kalangan

[14] Wawancara dengan bapak Suparlan, Sselaku tuan rumah tahlilan (kamis, 15 Maret 2018)

santri pasti ada nilai regius yang lebih dari pada tuan rumah yang berlatar belakang dari kalangan awam.

b. Makna sosial

Acara *tahlilan* juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Karena dalam tradisi *tahlilan* sewajarnya jamaah yang hadir pulangnya dibawakan makanan yang siap dimakan ketika acara selesai. Makanan yang di bawa pulang jamaah merupakan makanan yang sudah siap dimakan bukan berupa bahan pokok yang masih mentah.

sesudah *tahlilan* tetangga sekitar rumahnya biasanya juga dikasih makanan sebagai rasa terima kasih sudah mau membantu kerepotan yang dialami tuan rumah. Karena, dalam setiap acara *tahlilan* tetangga juga membantu masak, memasukan jajan dalam kardus. Ini merupakan makna sosial yang ditimbulkan dari gotong royong masyarakat dalam turut serta meringankan beban tuan rumah. Seperti yang diutarakan bapak Rejo (selaku tuan rumah)

> "saat dirumah saya mengadakan tahlilan tetangga saya secara tiba-tiba datang sendiri kerumah saya untuk membantu segala kerepotan saya. Datangnya juga sambil membawa beras, gula, mie, dll".[15]

Tahlilan secara umum juga mempunyai makna sosial yang baik atau saling menguntungkan (*simbiosis*

[15] Wawancara dengan bapak Rejo, selaku tuan rumah (rabu, 24 Februari 2018)

mutualisme) antara tuan rumah dengan tetangga. Tuan dipermudahkan dengan bantuan tetangga dan tengganyapun merasa bahagia karena bisa membantu meringankan beban yang dialami tuan rumah.

2. Makna bagi masyarakat

Makna ini lebih mengarah kepada siapa saja yang mengikuti tradisi pembacaan surat *Yasin* dalam *tahlilan*. Karena makna yang didapat ini setiap orang memiliki kecenderungan masing-masing. Kecenderungan ini tidak lepas dari latarbelakang seseorang tersebut. Disini penulis akan memaparkan keberagaman makna yang didapat ketika mengikuti tradisi pembacaan surat *Yasin* dalam *tahlilan*.

a. Makna religius

Makna yang terkandung dalam tradisi *tahlilan* tersebut merupakan nilai yang bersifat religi (ibadah) yang memiliki ganjaran. Nilai religius ini tetap sama meskipun *tahlilan* itu dilakukan diwaktu yang berbeda dan ditempat yang berbeda. Seperti yang diutarakan bapak Laniran (selaku anggota jamaah yasin, *tahlil*) :

> "Pembacaan surat *Yasin* dalam tradisi *tahlilan* mempunyai nilai religius yang sangat akeh banget mas, karena jika surat *Yasin* mulai dibaca dalam hati saya mulai ada rasa bahagia dan haru, entah ini darimana saya juga tidak tahu mas"[16]

[16] Wawancara dengan bapak Laniran, selaku anggota Jamaah Yasin tahlil (rabu, 21 Februari 2018 dan senen, 26 Februari 2018)

Makna yang didapat dalam pembacaan surat *Yasin* dalam *tahlilan* ini berbeda-beda. Perbedaan ini tidak selalu mengarah kepada kamantapan hati dalam membaca surat *Yasin*. Akan tetapi perbedaan ini biasaya lebih banyak mengarah pada faktor siapa yang memimpin jamaah *tahlilan* atau imam *Tahlil* itu juga mempengaruhi kemantapan jamaah. Seperti yang diutarakan pak Mulyono:

> "*Sopo seng mimpin* jamaah kuwi yo mempengaruhi tingkat kemantapan hati, ketenangan hati, kekhusukan dalam mengikuti *tahlilan*. Bedo iki kerono faktor dari dalam dirinya imam.e lan krono cara penyampaian atau cara membaca surat *Yasin* si imam".[17]

Selain pak Mulyono perbedaan makna karena faktor siapa yang memimpin jamaah *tahlilan* juga diungkapkan bapak Lamiran (selaku jamaah yasin dusun mundu)

> "lek seng mimpin jamaah pak ali, rumangsaku manteb e ati iku gak enek mas, tapi lek seng mimpim *tahlilan* kuwi pak amin kroso neng ati kuwi luwih manyeb mas"

Faktor perbedaan waktu dan tempat tidak membedakan secara menyuluruh makna yang didapat dari setiap anggota yang mengikuti *tahlilan*. Waktu dan tempat hanya sampai pada *mood* seseorang untuk berangkat mengikuti *tahlilan* semata. Karena faktor perbedaan

[17] Wawancara dengan bapak Mulyono, selaku anggota jamaah yasin tahlil, (senen, 5 Maret 2018 dan rabu, 7 Maret 2018)

makna yang paling kuat terletak pada siapa yang memimpin jamaah *tahlilan* tersebut.[18]

Perbedaan makna dari pemimpin jamaah satu dengan pemimpin jamaah lain tidak menyerutkan anggota jamaah *Yasin tahlil* untuk mengikuti *tahlilan*. Karena pada dasarnya kemantapan hati setiap individu itu berbeda beda. Perbedaan ini malah menambah keberagaman dari pembacaan surat *Yasin* dalam tradisi *tahlilan* di Desa Pelem.

Pengikut acara *tahlilan* ini tidak selalu orang tua. Akan tetapi anak muda pun terkadang juga ikut dalam *tahlilan*. Anak muda yang mengikuti *tahlilan* ini bukan termasuk jamaah *Yasin*, akan tetapi dari tetangga yang mewakili ayahnya karena halangan tidak bisa hadir. Dalam mengikuti rangkaian acara *tahlilan* anak muda ini juga mendapatkan sebuah makna tersendiri seperti yang diutarakan Ahmad Soleh Mustaqim :

> "Yang saya rasakan setelah membaca *Tahlil* mengingatkan kepada kematian. Karena kematian akan datang dengan sewaktu-waktu dan jika membaca *Tahlil* maka akan dapat memperkuat keimanan, dan keimanan yang kuat, akan mengantarkan keselamatan dunia dan akhirat. Selain itu, yang saya rasakan setelah membaca *Tahlil*, saya merasakan ketenangan dikarenakan bacaan tahlil juga diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dan apa bila di baca dengan bacaan yang benar dan dilantunkan dengan baik, dengan bersamaan maka akan timbul ketenangan. Dan merasa tenang karena, tidak ada

[18] Wawancara dengan bapak Mulyono, selaku anggota jamaah *Yasin tahlil*, (senen, 5 Maret 2018 dan rabu, 7 Maret 2018)

> salahnya jika tahlil untuk dibaca dikarenakan juga, *Tahlil* bacaannya diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan banyak juga ulama'-ulama' dan kyai-kyai yang membaca *Tahlil*".[19]

b. Makna sosial

Pembacaan surat *Yasin* dalam tradisi *tahlilan* ini pasti mempunyai makna terhadap lingkungan maupun terhadap hubungan antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain. Makna sosial ini lebih ditekankan pada makna yang didapat oleh setiap masyarakat yang melakukan pembacaan surat *Yasin* dalam *tahlilan* yang berhubungan erat dengan masyarakat dalam kehidupan keharian mereka.

Makna yang didapat dalam tradisi pembacaan surat *Yasin* ini terhadap hubungan sosial setiap masyrakat berbeda-beda. Perbedaan ini dikarenakan lingkungan atau lingkup tempat mereka tinggal yang beda atas pemahaman keagamaan Islamnya . Selain faktor lingkungan, faktor dari dalam dirinya juga mempengaruhi terhadap makna atau dampak sosial yang didapatkan. Seperti yang diutarakan oleh Ahmad Soleh Mustaqim.

> "Yang saya rasakan saat mengikuti *tahlilan* itu, saya merasa mempunyai rasa kekeluargaan dengan sesama muslim. Dikarenakan ketika membaca Surat *Yasin* dan *tahlil* dengan bersama-sama maka akan timbul rasa kekompakan serta kebersamaan

[19] Wawancara dengan Ahmad Soleh Mustaqim, selaku jamaah *tahlilan* Yang Masih usia muda, (minggu, 18 Maret 2018)

> kekeluargaan antara saya dengan seorang muslim yang lainnya"

Makna sosial ini bisa terwujudkan seiring dengan kebiasaan masyarakat yang selalu menjalankan tradisi tersebut. Tradisi pembacaan surat *Yasin* dalam *tahlilan* dengan kata lain mempunyai dampak yang sangat bagus untuk kelangsungan hidup di dalam bermasyarakat. Dampak positif ini terwujudkan dengan saling menyapa di pagi harinya setelah malamnya ikut *tahlilan* meskipun baru pertama ikut acara *tahlilan* dikerenakan beda dusun seperti yang diutarakan pak mulyono :

> "saya dengan pak Mailan iku pertama gak kenal. Tapi sak wise aku melu *tahlilan* mae dulurku pak pairan dan pas iku aku lingguh neng sanding.e pak Mailan. Sak wise iku mben cetuk saiki malih nyeluk dan hubungan baik pun terjalin dengan baik"[20]

Dampak-dampak yang baik atau bisa dikatakan dampak yang memiliki nilai positif ini menunjukkan bawasannya tradisi pembacaan yasin dalam *tahlilan* merupakan tradisi yang patut diteruskan. Nilai positif yang terwujudkan dalam sosial kemasyarakat tercermin pada terjalinnya tali persaudaraan yang erat malah semakin erat, yang belum erat dieratkan dengan mengikuti tradisi *tahlilan*.

---

[20] Wawancara dengan bapak Mulyono, selaku anggota jamaah *yasin tahlil*, (senen, 5 Maret 2018 dan rabu, 7 Maret 2018)

c. Makna ekonomi

Acara *tahlilan* juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Karena dalam tradisi *tahlilan* sewajarnya jamaah yang hadir pulangnya dibawakan makanan yang siap dimakan ketika acara selesai. Makanan yang di bawa pulang jamaah merupakan makanan yang sudah siap dimakan bukan berupa bahan pokok yang masih mentah.

Biaya yang dikeluarkan dalam tradisi *tahlilan* mempunyai nilai-nilai ekonomi yang baik untuk warga sekitar yang mata pencahariannya di bidang perdagangan. Biaya yang tidak sedikit ini terobati dengan kemantapan dan keyakinan mereka ketika acara *tahlilan* di mulai. seperti yang diutarakan bapak Rejo (selaku tuan rumah) :

> "*Tahlilan* iku ragate akeh mas, kurang luwih 3 juta. Biaya 3 juta itu dibelanjakan di toko tetangga, karena saya kira lebih praktis dan bisa membantu melancarkan usaha tetangga. Tapi, bagiku ora masalah mas sebab aku yakin yen dongo bareng-bareng iku luwih cepet ditompo.e tinimbang dongo dewe. Aku yo kerep dongakne dewe tapi aku y tetep ngenekne tahlilan krono manteb.e ati mas.[21]

Tahlilan secara umum juga mempunyai makna ekonomi yang baik atau saling menguntungkan (*simbiosis mutualisme)* antara tuan rumah dengan tetangga yang memiliki usaha pertokoan. Tuan dipermudahkan dengan mudahnya mendapatkan apa yang dibutuhkan untuk acara

[21] Wawancara dengan bapak Rejo, selaku tuan rumah (rabu, 24 Februari 2018)

tahlilan dan pihak toko diuntungkan dengan banyaknya dagangan mereka yang terjual diperuntukan acara *tahlilan* tersebut.

3. Makna Bagi Imam Jamaah

Tradisi *tahlilan* tidak bisa dilepaskan dari peran utama imam jamaah. Karena imam jamaah yang mengatur susunan acara serta memimpim selama acara *tahlilan* tersebut. Dalam memimpim jamaah yasin imam ini mempunyai rasa yang berbeda – beda antara *tahlilan* di rumah yang sastu dengan rumah yang lain. Perbedaan rasa ini biasanya timbul dari perilaku orang yang ditahlilkan selama masa dihidupnya.

yang telah meninggal ini selalu berbuat baik selama masa hidupnya maka dalam *tahlilan* ini imam jamaah tidak merasa berat hati dalam memimipin jamaah tahlil malah terkadang merasa enak dan ingin lama-lama dalam memimpin jamaah tahlil. Tetapi bila orang yang meninggal ini tidak solat selama masa hidupnya, banyak perilaku yang tidak baik maka dalam memimpim jamaah imam merasa berat sekali dan sering muncul rasa ingin cepat-cepat selesai secara tiba-tiba. Seperti yang diutarakan bapak H. Nurmalin :

> “ketika saya memimpin jamaah tahlil sedangkan yang *di tahlilkan* itu irang yang tidak pernah sholat saya merasa berat sekali entah dari mana itu datangnya. Namun ketika yang saya tahlilkan orang yang solatnya tertib, baik disitu

> saya merasa enak dalam memimpin dan rasanya ingin berlama-lama”[22]

Secara garis besar imam yang memimpin jamaah yasin tahlil ini mempunyai kapasitas keilmuan yang mumpuni, terutama ilmu agama Islam yang mendalam. Keilmuan agama Islam yang mendalam dan seringnya memimpim jamaah yasin tahlil membantu meningkatkan kemantapan hati jamaah yang dipimpinnya dan meningkatkan kekhusukan dalam memimpim jamaah yasin maka akan lebih cepat terkabulkan doanya kepada orang yang telah meninggal tersebut.

Imam jamaah disini lebih mengarah kepada rasa ketika memimpim jamaah yasin. Rasa ini tergantung bagaimana keadaan si mayit selama hidupnya. Rasa ini datang secara lahiriyah dan tiba-tiba setelah hidiah *Al-Fatihah* dimulai.

[22] Wawancara Ddengan bapak H. Nurmalin, selaku ketua jamaah yasin tahlil (jum’at, 16 Februari 2018)